

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan bentuk pengkajian hasil-hasil dari penelitian yang telah disusun sebelumnya dan memiliki hubungan/keterkaitan/relevansi dengan penelitian yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu juga berguna untuk menghindari duplikasi penelitian (Siregar, 2017). Di sini, peneliti menjabarkan sejumlah riset terdahulu yang relevan guna membantu peneliti untuk mencari celah penelitian.

Penelitian terdahulu pertama yang menjadi sumber rujukan peneliti berjudul “*Knowledge, Attitude and Practice toward the Novel Coronavirus (COVID-19) Outbreak: A Population-Based Survey in Iran*” yang disusun oleh Erfani dkk dan diterbitkan pada 30 Maret 2020 (Erfani, Shahriarirad, Ranjbar, Mirahmadizadeh, & Moghadami, 2020). Riset ini disusun untuk mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat Iran saat pandemi COVID-19 guna mendeteksi variabel sosiodemografi yang berkaitan serta mencari tahu kesadaran dan perilaku kesehatan terkait pencegahan penularan virus corona. Responden dari penelitian ini berjumlah 8.591 orang dan berusia di atas 15 tahun dan pengumpulan datanya dilakukan dengan survei berbasis web pada tanggal 2 hingga 8 Maret 2020. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa masyarakat Iran memiliki pengetahuan yang layak, praktik yang tepat, dan sikap yang positif terkait COVID-19. Penelitian ini juga menemukan bahwa

gender, usia, dan tingkat edukasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan seputar COVID-19 responden, hasilnya adalah laki-laki, para pekerja yang tidak bekerja di bidang kesehatan, responden yang lajang, dan memiliki tingkat edukasi yang rendah secara signifikan berkaitan dengan tingkat pengetahuan COVID-19 yang rendah. Kuesioner yang digunakan pada riset ini merupakan pengembangan dari kuesioner yang dikembangkan oleh WHO untuk mendeteksi pencegahan, respon, dan kontrol terhadap COVID-19, yang kemudian diuji coba. Kuesioner untuk variabel pengetahuan pada penelitian terdahulu ini menjadi sumber referensi peneliti dalam menyusun kuesioner untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan seputar COVID-19. Selain itu, peneliti juga mengadaptasi pengukuran dari artikel berjudul “*Knowledge, Attitude, and Practice Regarding COVID-19 Outbreak in Bangladesh: An Online-based cross-sectional Study*” (Ferdous, et al., 2020) dan “*COVID-19 Knowledge, Attitudes, and Prevention Practices Among People with Hypertension and Diabetes Mellitus Attending Public Health Facilities in Ambo, Ethiopia*” (Taye, et al., 2020). Kedua penelitian ini menjadi dasar peneliti dalam memberikan poin pada jawaban responden tentang pengetahuan seputar COVID-19 dan menyajikan item pernyataan dengan pilihan jawaban “benar”, “salah”, atau “tidak tahu”.

Penelitian terdahulu berikutnya yang digunakan peneliti adalah artikel jurnal berjudul “*Risk Perceptions of COVID-19 Around The World*” yang disusun oleh Dryhurst, Schneider, Kerr, Freeman, Recchia, Bles, Spiegelhalter, dan Linden (2020). Penelitian kuantitatif tersebut menggunakan sampel sebanyak 6.991 responden dari 10

negara di Eropa, Amerika, dan Asia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa survei yang disebarakan pada pertengahan Maret hingga pertengahan April 2020 (Dryhurst, et al., 2020). Tujuan penelitian tedahulu ini untuk mengukur besaran pengaruh prediktor psikologi terhadap persepsi risiko atau *risk perception* terkait COVID-19 di seluruh dunia, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen pada penelitian ini adalah persepsi risiko COVID-19 dan variabel independen penelitian ini berupa prediktor psikologi. Pengukuran persepsi risiko terkait COVID-19 yang digunakan pada penelitian ini terinspirasi dari pengukuran persepsi risiko yang dikemukakan oleh Leiserowitz, van der Linden, dan Xie et al. Pengukuran tersebut meliputi segi afektif, kognitif, dan dimensi *temporal-spatial*. Pengukuran tersebut mampu memperlihatkan keseriusan responden dalam menghadapi pandemi COVID-19, kemungkinan yang dirasakan responden akan terkena virus corona, perasaan responden akan kemungkinan keluarga mereka terkena COVID-19, dan kekhawatiran mereka terkait virus corona. Sedangkan pengukuran variabel prediktor psikologis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model dari van der Linden pada tahun 2015. Pengukuran variabel independen ini juga turut menghitung kognisi, pengalaman pribadi, dan norma sosial/budaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persepsi risiko dari kesepuluh negara yang dijadikan sampel berkisar di antara 4,78 hingga 5,45 dari skala 7. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi risiko responden termasuk ke dalam kategori cukup tinggi. Negara dengan nilai persepsi risiko tertinggi adalah Inggris dan kedua tertinggi ditempati oleh Spanyol. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman seseorang

dengan virus, informasi yang diterima dari keluarga dan teman, sikap prososial, dan beberapa indikator lain memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi risiko. Sebagai contoh, responden yang memiliki pengalaman secara langsung dengan virus merasakan risiko yang lebih besar dari responden yang belum pernah berhubungan dengan virus.

Penelitian terdahulu ini berkontribusi dalam menyediakan pengukuran untuk variabel persepsi risiko COVID-19 pada penelitian ini. Peneliti memilih menggunakan konsep dari penelitian terdahulu ini karena sudah menggunakan konsep persepsi risiko yang dikhususkan untuk pandemi COVID-19. Kebaruan yang dilakukan peneliti dari penelitian terdahulu ini adalah dari segi variabel yang memengaruhi. Penelitian terdahulu meneliti faktor pengaruh dari segi psikologis sedangkan penelitian ini meneliti dari segi terpaan media dan pengetahuan.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “*Desensitization to Media Violence Over a Short Period of Time*” yang disusun oleh Fanti, Vanman, dan Henrich pada 2009 (Fanti, Vanman, Henrich, & Avraamides, 2009). Penelitian ini mencari tahu apakah desensitisasi terhadap terpaan media berupa kekerasan dapat terjadi dalam jangka waktu yang pendek. Metode penelitian ini adalah eksperimen dengan melibatkan sampel 96 mahasiswa sebagai responden. Responden tersebut nantinya akan diminta untuk mengisi survei seputar informasi demografi dan jumlah perilaku agresif yang *extreme* dan *inappropriate* yang responden lakukan selama 6 bulan terakhir. Setelah itu responden akan menyaksikan video berisi kekerasan dan komedi. Pada akhir dari video, responden diminta mengisi kuesioner yang berguna untuk mengukur apakah

mereka menikmati video-video tersebut dan apakah mereka merasakan simpati terhadap korban dari video tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desensitisasi pada kekerasan terjadi setelah adanya terpaan yang berkelanjutan dari tayangan kekerasan di media dalam jangka waktu yang singkat. Penelitian tedahulu ini juga menunjukkan bahwa desensitisasi terhadap respon negatif dapat diterapkan pada konteks terpaan media, yaitu kekerasan. Oleh karena itu peneliti mencari tahu apakah desensitisasi juga dapat terjadi pada emosi negatif berupa kekhawatiran yang terkandung dalam variabel perspsi risiko, jika seseorang mendapat terpaan berita seputar COVID-19 yang berulang-ulang.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul	<i>Knowledge, Attitude and Practice toward the Novel Coronavirus (COVID-19) Outbreak: A Population-Based Survey in Iran</i>	<i>Risk Perceptions of COVID-19 Around The World</i>	<i>Desensitization to Media Violence Over a Short Period of Time</i>
Hasil	Pengetahuan responden tergolong layak, praktik responden sudah tepat, dan responden sudah menyikapi COVID-19 secara positif	Persepsi risiko responden termasuk ke dalam kategori cukup tinggi. Pengalaman seseorang dengan virus, informasi yang diterima dari keluarga dan teman, sikap prososial, dan beberapa indikator lain memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi risiko.	Desensitisasi pada konten kekerasan dapat terjadi jika seseorang diterpa media yang menyajikan kekerasan secara terus menerus. Desensitisasi ini juga dapat terjadi dalam jangka waktu yang singkat.
Relevansi	Konsep pengetahuan COVID-19 pada penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan seputar COVID-19 pada penelitian ini. Kebaruan: Peneliti mencari tahu pengaruh dari tingkat pengetahuan terhadap persepsi risiko masyarakat seputar COVID-19.	Pengukuran persepsi risiko terkait COVID-19 akan digunakan sebagai pengukuran untuk variabel persepsi risiko COVID-19 Kebaruan Penelitian terdahulu melihat faktor yang memengaruhi persepsi risiko terkait COVID-19 dari segi psikologis, sedangkan penelitian yang diteliti dari segi pengetahuan dan terpaan berita..	Meneliti seputar penerapan desensitisasi dalam konteks terpaan media. Kebaruan Penelitian terdahulu meneliti teori desensitisasi dalam konteks terpaan media yang menampilkan kekerasan, sedangkan penelitian ini meneliti desensitisasi dalam konteks terpaan media seputar ancaman kesehatan atau pandemi COVID-19

Sumber: olahan peneliti

2.2 TEORI DAN KONSEP

2.2.1 Teori Desensitisasi (*Desensitization Theory*)

Istilah desensitisasi pertama kali dikembangkan oleh Joseph Wolpe pada 1950 dalam aspek psikologi. Wolpe mengembangkan pengobatan untuk fobia atau ketakutan berlebih ini dengan sebutan *systematic desensitization* atau desensitisasi sistematis. Asumsi dari desensitisasi sistematis ini adalah respon berupa ketakutan dapat berkurang atau dicegah dengan cara menggantikan ketakutan itu sendiri dengan hal yang bertentangan. Artinya, respon berupa ketakutan dapat dicegah dengan respon berupa ketenangan yang dilatih dengan secara bertahap memberikan rangsangan berupa ketakutan itu sendiri. Jika dilakukan secara bertahap, proses ini dapat melemahkan hubungan antara rangsangan ketakutan tersebut dengan respon berupa ketakutan dari rangsangan tersebut (Merrell, 2008, p. 169).

Selain desensitisasi yang dilakukan untuk pengobatan, ada pula desensitisasi yang tidak diinginkan, desensitisasi ini terjadi dalam konteks konsumsi media. Desensitisasi yang tidak diinginkan ini bekerja hampir sama dengan desensitisasi dalam pengobatan. Desensitisasi telah banyak dipelajari dalam hal kekerasan, kekerasan seksual, dan berbagai macam media seperti TV, film, musik, iklan, dan gim (Kosut, 2012).

Menurut Littlejohn dan Foss, desensitisasi merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa terpapar berulang mengenai kekerasan atau gambar-gambar berbau seksual dapat mengurangi respon negatif terhadap gambar tersebut. Dengan kata

lain, mereka yang mengonsumsi gambar-gambar tersebut secara terus menerus lama kelamaan akan merasa nyaman dan tidak terganggu jika melihat kekerasan dan konten-konten seksual di televisi. Dampak negatif dari berkurangnya reaksi negatif atau ketidaknyamanan terhadap kekerasan dan isu seksual adalah hilangnya perhatian, empati, dan simpati terhadap korban kekerasan dan kekerasan seksual di kehidupan nyata. Hal ini karena mereka yang terdesensitisasi akan menganggap perilaku kriminal tersebut sebagai sesuatu yang normal dan biasa terjadi (Littlejohn & Foss, 2009, p. 626).

Kelelahan terhadap media massa dapat mengurangi upaya untuk membatasi persebaran suatu infeksi. Faktor yang menyebabkan terjadinya kelelahan terhadap media massa masih belum banyak diketahui, tetapi temuan menemukan bahwa besarnya jumlah terpaan berita dapat menyebabkan terjadinya kelelahan terhadap media massa. Meski berita-berita sensasional dapat meningkatkan kegelisahan masyarakat, liputan media yang menyebar secara luas di masyarakat dapat menyebabkan terjadinya desensitisasi. Artinya respon emosional terhadap laporan berita terkait hal yang negatif dapat berkurang. Masyarakat cenderung akan mengikuti tindak pencegahan terkait isu kesehatan pada masa-masa awal munculnya suatu wabah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu masyarakat akan menjadi lalai karena terdesensitisasi oleh laporan berita (Taylor, 2019).

Hal ini sama seperti ketika awal pemberitaan seputar COVID-19 yang mulai masuk ke Indonesia. Banyak masyarakat yang ketakutan akan COVID-19 dan langsung melakukan *panic buying*. Menurut Victoria (dalam Masrul, et al., 2020,

p. 78), *panic buying* merupakan respon psikologi dari masyarakat yang membuat mereka merasa memerlukan suatu produk padahal produk tersebut bukanlah prioritas utama dalam kehidupan normal, seperti masker dan *handsanitizer*. Umumnya kekhawatiran yang terjadi ketika adanya fenomena *panic buying* adalah ketakutan akan harga naik di kemudian hari dan kelangkaan barang atau barang tersebut sudah tidak ada. Masyarakat juga memborong bermacam barang yang diduga bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh, padahal barang-barang tersebut bukan menjadi prioritas utama sebelum pandemi (Masrul, et al., 2020, p. 78). Setelah itu, berita seputar COVID-19 terus diberitakan oleh media massa di seluruh Indonesia mengikuti perkembangan jumlah kasus COVID-19 yang terus bertambah. Peneliti menduga terpaan berita COVID-19 yang terjadi terus menerus dapat menyebabkan masyarakat yang mengonsumsi berita seputar COVID-19 akan semakin tidak khawatir terhadap COVID-19. Oleh karena itu peneliti mencari tahu apakah desensitisasi terjadi dalam isu pandemi COVID-19.

2.2.2 COVID-19

Virus corona (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus yang baru ditemukan. Kebanyakan korban yang terinfeksi COVID-19 akan mengalami gangguan pernapasan yang ringan hingga sedang dan tidak memerlukan penanganan khusus. Sedangkan bagi pasien usia lanjut dan pasien yang memiliki masalah kesehatan lain dapat mengembangkan penyakit ini menjadi lebih serius. Cara terbaik untuk menghindari atau mengurangi persebarannya adalah dengan

memahami informasi-informasi seputar COVID-19 seperti penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut dan persebarannya (WHO, Coronavirus, 2020).

Virus corona penyebab COVID-19 umumnya disebarkan melalui *droplets* dari liur atau hidung orang yang terinfeksi ketika orang tersebut batuk atau bersin. Hingga saat ini, masih belum ditemukan vaksin atau pengobatan spesifik untuk COVID-19. Meski demikian, langkah terbaik untuk mencegah atau menekan laju persebarannya dapat dilakukan dengan mencuci tangan atau menggunakan basuhan alkohol dan hindari menyentuh wajah. Selain itu, pencegahan lain yang juga dapat dilakukan agar persebaran COVID-19 tidak semakin luas dapat dilakukan dengan menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang yang sedang batuk atau bersin, menghindari menyentuh wajah, menutup mulut dan hidung ketika batuk atau bersin, berdiam di rumah ketika merasa tidak sehat, mengurangi aktivitas yang dapat melemahkan paru-paru, dan menerapkan *physical distancing* dengan menghindari bepergian yang tidak penting serta menjauh dari kerumunan orang (WHO, Coronavirus, 2020).

COVID-19 menginfeksi orang dengan cara yang berbeda-beda. Sebagian besar orang yang terinfeksi akan menimbulkan penyakit ringan hingga sedang dan dapat segera sembuh tanpa memerlukan perawatan dari rumah sakit.

Berikut beberapa gejala COVID-19 yang paling sering dialami:

- Demam
- Batuk kering

- Kelelahan

Selain itu, ada pula gejala COVID-19 yang jarang ditemukan, antara lain:

- Sakit dan nyeri
- Sakit tenggorokan
- Diare
- Konjungtivitis
- Sakit kepala
- Kehilangan rasa dan bau
- Kulit kasar dan pemudaran warna pada jari-jari

Beberapa gejala COVID-19 yang menunjukkan masalah serius:

- Kesulitan bernapas
- Sakit atau merasa tekanan di bagian dada
- Kehilangan kemampuan berbicara atau kemampuan bergerak

(WHO, Coronavirus, 2020).

Rata-rata penderita COVID-19 membutuhkan waktu 5 hingga 6 hari untuk menunjukkan gejala-gejala setelah terinfeksi virus tersebut. Akan tetapi, gejala-gejala tersebut juga dapat terlihat setelah 14 hari setelah seseorang terinfeksi (WHO, Coronavirus, 2020). Pasien yang dinyatakan positif COVID-19 harus melakukan isolasi baik di dalam atau di luar layanan kesehatan, untuk dapat menyelesaikan masa isolasinya, pasien tersebut harus memenuhi beberapa kriteria

yang diterbitkan oleh WHO. Salah satu kriteria untuk melepas pasien COVID-19 dari isolasi tersebut adalah menjalani masa isolasi minimal 13 hari sejak gejala COVID-19 muncul, dengan catatan 3 hari sebelum dirilis pasien sudah tidak menunjukkan gejala-gejala dari COVID-19 termasuk demam dan gangguan pernapasan. Isolasi ini sendiri bertujuan untuk mengurangi risiko penularan COVID-19 (Criteria for releasing COVID-19 patients from isolation, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep COVID-19 sebagai dasar untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat Jabodetabek terkait COVID-19. Penjelasan dari COVID-19 yang dipublikasikan WHO menjadi acuan peneliti dalam menyusun kuis dengan bentuk pilihan ganda. Terdapat satu pilihan jawaban yang benar, satu pilihan jawaban yang salah, dan satu pilihan jawaban tidak tahu. Peneliti menggunakan konsep COVID-19 dari WHO karena WHO memiliki kredibilitas pada bidang informasi kesehatan.

2.2.3 Konsep Terpaan media

Terpaan media merupakan bentuk generalisasi dari frekuensi serta durasi tayangan atau pemberitaan yang dihasilkan oleh media tertentu (Kriyantono, 2006, p. 18). Pengukuran-pengukuran terpaan media secara khusus merupakan jumlah perkiraan waktu yang dihabiskan seseorang dengan berbagai macam jenis media seperti TV, radio, atau cetak (Roberts, Henriksen, & Foehr, 2009, p. 315).

Data berupa terpaan media dapat dicari dengan mengumpulkan data audiens seputar penggunaan media, seperti jenis media, frekuensi penggunaan, dan durasi penggunaan. Jenis media yang digunakan dapat berupa audio, audio-visual, media

cetak, dan lain-lain. Sedangkan dalam hal frekuensi pengguna media biasanya data dikumpulkan dengan mencari tahu berapa kali seseorang menggunakan media dalam jangka waktu tertentu (minggu/ bulan/ tahun). Pengukuran durasi pengguna media dapat dihitung dengan mencari data berapa lama audiens mengikuti suatu program/ berita (Sari, 1993).

Menurut Abrar (dalam Rahmayani, 2017, p. 14), penggunaan media dapat diukur dengan melihat dimensi frekuensi dan durasi seseorang saat menggunakan media. Berikut pengukuran tingkat frekuensi dan durasi penggunaan media:

- Tingkat frekuensi atau keseringan responden dalam menggunakan media dapat diukur dengan standar sebagai berikut:
 1. Sangat rendah : kurang dari dua kali sehari
 2. Rendah : 2 kali sehari
 3. Sedang : 3 kali sehari
 4. Sangat tinggi : lebih dari 3 kali sehari
- Sedangkan panduan untuk menghitung durasi atau lama waktu seseorang menggunakan media adalah sebagai berikut:
 1. Sangat rendah : kurang dari satu jam sehari
 2. Rendah : 1-3 jam sehari
 3. Sedang : 4-6 jam sehari
 4. Sangat tinggi : lebih dari 6 jam sehari

Pada penelitian ini, konsep terpaan media digunakan sebagai salah satu variabel bebas atau variabel X1. Dalam penelitian ini, terpaan yang dimaksud adalah terpaan berita COVID-19 pada masyarakat di Jabodetabek. Konsep dari terpaan ini dibagi ke dalam dua dimensi, yaitu dimensi frekuensi dan dimensi durasi untuk kemudian diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh responden dan dengan begitu peneliti dapat mengukur terpaan berita COVID-19 responden. Hasil dari data tersebut kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk menghasilkan kesimpulan dari pengaruh terpaan terhadap persepsi risiko COVID-19 masyarakat Jabodetabek.

2.2.4 Konsep Tingkat Pengetahuan

Menurut Heidegger, pengetahuan adalah peristiwa yang menyadarkan manusia untuk mencapai suatu kebenaran. Pengetahuan juga sering kali dihubungkan dengan kenyataan yang ada di pernyataan atau penyangkalan. Suatu pengetahuan yang dimiliki manusia bisa menjadi keliru karena tidak semua pengetahuan memiliki dasar yang sama. Oleh karena itu, pengetahuan dapat juga diartikan sebagai usaha membedakan keyakinan mana yang memiliki dasar yang kuat dan keyakinan mana yang rapuh di masyarakat. Ciri yang membedakan pengetahuan kokoh dan pengetahuan palsu adalah dengan cara meragukan sesuatu hingga hal tersebut hingga mencapai titik yang tidak bisa diragukan lagi (Gallagher, 1994).

Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai hasil dari mengetahui hal yang terjadi melalui proses sensoris mata dan telinga pada suatu objek. Pengetahuan menjadi

domain yang penting untuk membentuk perilaku yang terbuka dan perilaku yang berdasar pada pengetahuan umumnya bertahan lama (Sunaryo, 2004).

Mengutip dari Notoatmoo, pengetahuan atau *knowledge* merupakan hasil dari penginderaan manusia atau hasil dari mengetahui suatu hal melalui panca indera. Panca indra yang dimaksud berupa indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan (Sebtalesty & Mathar, 2019).

Konsep pengetahuan dalam penelitian ini berguna sebagai variabel bebas atau variabel X2. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan seputar COVID-19. Berdasarkan artikel jurnal berjudul "*Knowledge, Attitude and Practice Toward The Novel Coronavirus (COVID-19) Outbreak: A Population-Based Survey in Iran,*" variabel pengetahuan seputar COVID-19 dibagi ke dalam 5 dimensi, yaitu karakteristik penyakit, gejala klinis, pencegahan dan kontrol, rute penularan penyakit, dan kelompok dengan risiko tinggi (Erfani, Shahriarirad, Ranjbar, Mirahmadizadeh, & Moghadami, 2020). Untuk mengukur tingkat pengetahuan COVID-19, peneliti menggunakan kuis "benar" atau "salah" dengan skala Guttman. Skala Guttman adalah skala yang menuntut jawaban tegas benar atau salah, ya atau tidak, positif atau negatif, dan sebagainya (Djaali & Muljono, 2000, p. 28). Kuis tersebut berisi beberapa pernyataan seputar informasi-informasi terkait COVID-19 dan responden diminta untuk memilih apakah pernyataan itu benar atau salah. Dari kuis ini, peneliti mengolah jumlah jawaban yang benar dan menganalisisnya. Analisis yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari tahu tingkat pengetahuan responden terkait COVID-19 dan apakah terdapat pengaruh

dari pengetahuan masyarakat seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko COVID-19.

2.2.5 Konsep Persepsi Risiko

Menurut Rohrmann, persepsi risiko merupakan penilaian dan evaluasi terhadap bahaya yang kemungkinan akan dihadapi seseorang (Rohrmann, 2008). Menurut Paek dan Hove, persepsi risiko merupakan penilaian subyektif seseorang mengenai kemungkinan-kemungkinan dari peristiwa negatif, seperti penyakit, kesakitan, dan kematian. Persepsi risiko merupakan sesuatu yang penting dalam hal kesehatan karena persepsi risiko menentukan bahaya apa yang dipedulikan dan bagaimana hal tersebut dihadapi. Persepsi risiko memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi kognitif dan emosional. Dimensi kognitif berhubungan dengan seberapa besar seseorang mengetahui dan memahami risiko. Sedangkan dimensi emosional berhubungan dengan bagaimana seseorang merasakan risiko (Paek & Hove, 2017).

Persepsi risiko merupakan hal penting dalam menentukan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan dan perilaku lainnya. Persepsi risiko publik dapat dipengaruhi oleh bagaimana media meliput suatu isu. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi persepsi risiko publik adalah antara lain jumlah liputan media terkait suatu isu, bagaimana media melakukan *framing* untuk menjelaskan suatu risiko, valensi dan suasana dari liputan media, sumber media dan kepercayaan masyarakat terhadap media tertentu, format di mana risiko itu ditampilkan, dan saluran media serta jenisnya. Asumsi dasar dari riset persepsi risiko adalah pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai suatu risiko akan menentukan persepsi risikonya

terkait isu tersebut. Artinya seseorang melakukan evaluasi mengenai kemungkinan yang akan terjadi setelah mereka melakukan penghitungan pada potensi kerugian atau keuntungan. Cara evaluasi ini terutama dilakukan oleh para ahli yang berpedoman pada informasi yang ilmiah dan penilaian objektif. Sedangkan orang awam biasanya melakukan evaluasi risiko dengan menggunakan pengalaman sendiri atau pemikiran yang tidak resmi (Paek & Hove, 2017).

Penelitian ini menggunakan konsep persepsi risiko terhadap COVID-19 yang telah disusun pada artikel jurnal berjudul “*Risk Perceptions of COVID-19 Around the World*” tahun 2020 ini. Konsep persepsi risiko terkait persebaran penyakit menular telah ditemukan pada beberapa penelitian yang membahas seputar pandemi penyakit lain sebelumnya, seperti pandemi H1N1 pada 2009, Ebola, dan Flu burung. Konsep persepsi risiko COVID-19 ini merupakan pengembangan dari teori persepsi risiko yang dikemukakan oleh van der Linden. Pengukuran persepsi risiko dapat dilakukan dengan melibatkan aspek kognitif berupa kemungkinan, aspek emosional berupa kekhawatiran, dan dimensi *temporal-spatial*. Pengukuran ini juga meliputi keseriusan terkait pandemi COVID-19 yang dirasakan, kemungkinan yang dirasakan terkena virus corona dalam kurun waktu 6 bulan, kemungkinan ada keluarga atau teman yang terkena virus yang dirasakan, dan kecemasan saat ini terkait virus (Dryhurst, et al., 2020). Dimensi *temporal-spatial* sendiri merupakan persepsi risiko terkait suatu hal yang dapat memengaruhi orang lain di waktu dan tempat tertentu (Linden, 2015, p. 114).

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Arikunto, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah. Hipotesis biasanya dirumuskan untuk memberikan gambaran seputar hubungan antar dua variabel, yaitu variabel penyebab dan akibat. Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara pada masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris (Ansori, 2020).

Hipotesis dikembangkan oleh teori yang mendukung isi dari hipotesis tersebut atau penjelasan logis lain. Setelah disusun, hipotesis tersebut diuji dan dianalisis kecocokannya dengan fakta yang didapat dalam penelitian. Karena hipotesis merupakan jawaban sementara maka hipotesis ini dapat ditolak jika dalam penelitian ditemukan bahwa data dan fakta yang ada di lapangan tidak sesuai dengan hipotesis yang disusun. Jika suatu hipotesis ditolak, akan sangat baik jika peneliti dapat menjelaskan mengapa hipotesisnya tersebut ditolak (Ansori, 2020).

Dalam penelitian ini, rumusan masalah penelitiannya adalah apakah terdapat pengaruh terpaan berita COVID-19 dan pengetahuan masyarakat seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko masyarakat Jabodetabek terkait COVID-19?

Dari rumusan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari terpaan berita dan pengetahuan seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko COVID-19 masyarakat Jabodetabek.

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat pengaruh yang signifikan dari terpaan berita dan pengetahuan seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko COVID-19 masyarakat Jabodetabek.

2.4 ALUR PENELITIAN

Persepsi risiko merupakan penilaian subyektif seseorang tentang kemungkinan-kemungkinan buruk akan terjadi. Asumsi dasar dari riset seputar persepsi risiko adalah pengetahuan dan keyakinan seseorang mengenai suatu risiko akan menentukan persepsi risikonya mengenai hal tersebut (Paek & Hove, 2017). Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pengetahuan seputar COVID-19 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi risiko masyarakat terkait COVID-19. Selain itu, menurut Paek dan Hove persepsi risiko publik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan media, salah satunya adalah jumlah liputan media terkait suatu isu (Paek & Hove, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini juga mencari tahu apakah terpaan berita seputar COVID-19 memberikan pengaruh terhadap persepsi risiko masyarakat terkait COVID-19. Berdasarkan konsep persepsi risiko tersebut, maka jawaban dari rumusan masalah cenderung mengarah pada hipotesis alternatif, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari terpaan berita dan pengetahuan seputar COVID-19 terhadap persepsi risiko COVID-19 masyarakat Jabodetabek. Meski demikian hasil dari penelitian ini bisa juga menunjukkan jawaban yang berbeda.

Teori desensitisasi dalam konteks media memiliki asumsi bahwa terpapar berulang seputar kekerasan atau gambar seksual dapat mengurangi respon negatif audiens pada konten tersebut. Selain dalam konteks kekerasan, desensitisasi juga dapat terjadi dalam hal pemberitaan seputar wabah atau penyakit menular. Liputan media yang menyebar secara luas dapat menyebabkan masyarakat terdesensitisasi, artinya respon emosional terhadap laporan berita seputar isu tersebut dapat berkurang (Taylor, 2019). Oleh karena itu penelitian ini juga mencari tahu apakah masyarakat Jabodetabek terdesensitisasi dengan pemberitaan seputar COVID-19 yang selama tahun 2020 secara terus menerus diberitakan oleh media.